

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi ialah proses memberikan kekebalan penyakit dengan menyuntikkan sesuatu yang masuk ke dalam tubuh seseorang, sehingga ia menjadi kebal terhadap infeksi yang menular atau berbahaya. Imunisasi berasal dari istilah imun, yang artinya kebal atau tahan. Pemberian vaksin pertama agar dicapai tingkat imunitas di atas ambang batas proteksi dikenal sebagai imunisasi dasar.⁽¹⁾

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2017), tujuan program imunisasi Indonesia secara keseluruhan adalah untuk meminimalkan morbiditas, kecacatan, dan kematian yang terkait dengan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Sementara itu, fungsi spesifik imunisasi ini antara lain mencapai cakupan imunisasi dasar yang lengkap (IDL) sesuai dengan tujuan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan mencapai *Universal Child Immunization* atau UCI (setidaknya 80% bayi mendapat imunisasi dasar).⁽¹⁾

Beberapa contoh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti Poliomielitis, Hepatitis B, Difteri, Pertusis, Tetanus, Tuberkulosis, Rubella, Pneumonia dan Meningitis yang disebabkan oleh *Hemophilus Influenza* Tipe B (Hib), dan Campak. Imunisasi dasar dapat dikatakan lengkap saat anak sudah mendapatkan 1 dosis imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerin*), 1 dosis imunisasi Hepatitis B (HB0), 3 dosis imunisasi DPT-HB-Hib, 5 dosis imunisasi Polio (4 dosis *Oral Polio Vaccine* atau OPV dan 1 dosis *Inactivated Polio Vaccine* atau IPV), dan 1 dosis imunisasi Campak.⁽²⁾

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023, sebanyak 14,5 juta anak tidak menerima dosis awal vaksin DPT, yang menunjukkan kurangnya akses

terhadap imunisasi dan layanan kesehatan lainnya dan 6,5 juta lainnya hanya menerima vaksin sebagian. Dari 21 juta anak di atas (14,5 juta yang tidak menerima dosis awal vaksin DPT ditambah dengan 6,5 juta yang menerima vaksin sebagian), kurang dari 60% anak-anak ini tinggal di 10 negara: Afghanistan, Angola, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, India, Indonesia, Nigeria, Pakistan, Sudan, dan Yaman. Untuk mengatasi permasalahan ini, WHO menetapkan *Immunization Agenda 2030* (IA2030) sebagai visi dan strategi global yang luas dan penuh ambisi untuk vaksin dan imunisasi pada tahun 2021–2030. Bersama dengan ratusan kontribusi dari berbagai negara dan organisasi di seluruh dunia, visi dan pendekatan ini didirikan.⁽³⁾

Berdasarkan Profil Statistik Kesehatan 2023, persentase anak di Indonesia yang menerima imunisasi dasar lengkap mengalami kenaikan dalam 3 tahun terakhir yaitu 61,09% di tahun 2021, menjadi 63,17% di tahun 2022, dan 63,58% di tahun 2023. Provinsi Sumatera Barat menempati posisi kedua terendah setelah Provinsi Aceh yang mana persentase anak yang menerima imunisasi dasar lengkapnya sebesar 38,57% pada tahun 2021, mengalami kenaikan pada tahun 2022 (39,25%), dan sedikit penurunan pada tahun 2023 (39,12%). Meskipun demikian, ini sangat jauh dari target nasional yang ditetapkan yaitu 90%.⁽⁴⁾

Berdasarkan Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2023, Kota Payakumbuh menempati kedua terendah imunisasi BCG (77,52%), keempat terendah imunisasi DPT (67,30%), kedua terendah imunisasi Polio (65,13%), kelima terendah imunisasi Campak (47,36%), dan ketiga terendah imunisasi Hepatitis B (65,28%) se-Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.⁽⁵⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh dan hasil survei awal, persentase anak di Kota Payakumbuh yang menerima imunisasi dasar lengkap

mengalami penurunan dalam 3 tahun yaitu tahun 2021 sebesar 92,9%, 2022 sebesar 71,0%, dan tahun 2023 sebesar 44,41%.^(6,7)

Hasil data survei awal, didapatkan bahwa jumlah sasaran imunisasi lengkap tahun 2023 Kota Payakumbuh sebanyak 2.765 anak dengan jumlah capaian imunisasi lengkap sebesar 44,41% atau 1.228 anak. Dari 8 puskesmas yang ada di Kota Payakumbuh, belum ada yang mencapai target UCI 80%. Puskesmas yang memiliki capaian imunisasi dasar lengkap paling rendah yaitu Puskesmas Lampasi (30,36%) dengan jumlah sasaran sebanyak 359 anak. Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh dan hasil survei awal, dalam 3 tahun terakhir Puskesmas Lampasi juga mengalami penurunan di mana pada tahun 2021 sebesar 100,4%, tahun 2022 sebesar 74,9%, dan pada tahun 2023 sebesar 30,36%. Puskesmas ini berada di Kecamatan Latina (Lamposi Tigo Nagori), Kota Payakumbuh.

Berdasarkan data survei awal yang didapat, wilayah kerja Puskesmas Lampasi terdiri dari 8 kelurahan yaitu, Kelurahan Koto Panjang Padang, Kelurahan Koto Panjang Dalam, Kelurahan Parambahan, Kelurahan Padang Sikabu, Kelurahan Sungai Durian, Kelurahan Parik Muko Aia, Kelurahan Napar, dan Kelurahan Kapalo Koto Dibalai. Kelurahan Kapalo Koto Dibalai memiliki capaian imunisasi dasar lengkap terendah pada tahun 2023 yaitu sebanyak 14,7% setelah Kelurahan Padang Sikabu (70%), Kelurahan Koto Panjang Padang (50%), Kelurahan Parambahan (45,8%), Kelurahan Koto Panjang Dalam (33,3%), Kelurahan Parik Muko Aie (28,6%), Kelurahan Napar (26,7%), dan Kelurahan Sungai Durian (20,4%).

Jika anak tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, maka akan memberikan dampak seperti penurunan harapan hidup dan peningkatan insiden penyakit menular yang dapat menyebabkan bertambahnya angka mortalitas akibat penyakit menular.⁽⁸⁾ Selain itu, anak yang tidak diimunisasi dasar lengkap akan lebih mudah terinfeksi PD3I. Apabila

terjadi komplikasi, pengobatannya bisa berlangsung lama sehingga membutuhkan biaya yang tinggi dan bahkan tidak ada obat khusus dalam penyembuhan penyakitnya, hanya berupa pengobatan untuk terapi fisik.⁽⁹⁾ Hasil penelitian Afriyani, Malahayati, dan Hartati (2016) di dalam Zukhrina dan Yarah (2020), status imunisasi memiliki hubungan dengan riwayat kejadian penyakit infeksi pada balita. Balita dengan status imunisasi tidak lengkap cenderung lebih cepat tertular penyakit infeksi seperti ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) dan diare.⁽¹⁰⁾

Menurut Notoatmodjo dalam Azhura (2023), imunisasi dapat mencegah anak dari berbagai penyakit dan kemungkinan cacat atau kematian, selain itu imunisasi dapat menghilangkan kecemasan dan biaya pengobatan jika anak sakit, mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas akibat penyakit, serta memperbaiki tingkat kesehatan.⁽¹¹⁾

Menurut penelitian Astuti (2021), pengetahuan ibu, dukungan dari keluarga, dan kepercayaan berkaitan dengan pemberian imunisasi dasar yang lengkap.⁽¹²⁾⁽¹²⁾ Sejalan dengan penelitian Ramadirta (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar anak dengan pengetahuan, sikap, dan keyakinan.⁽¹³⁾⁽¹³⁾ Selain itu, hasil penelitian Hemadiyan (2017) menyatakan persepsi orang tua berpengaruh dalam pemenuhan imunisasi dasar pada anak.⁽¹⁴⁾

Dari penelitian Triana (2016), hal seperti rumor yang salah tentang imunisasi, pendapat masyarakat terkait imunisasi dapat menyebabkan anak menjadi sakit, cacat, atau bahkan meninggal dunia, pemahaman tentang imunisasi yang masih kurang dikalangan masyarakat terutama orang tua, dan masih rendahnya motivasi orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya menjadi penyebab belum tercapainya target cakupan imunisasi.⁽¹⁵⁾

Peran orang tua terutama ibu dapat mempengaruhi kekebalan dan kerentanan bayi dari suatu penyakit jika tidak memberikan imunisasi dasar sesuai jadwalnya. Dari teori

Health Belief Model (HBM), kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), bahaya/kesakitan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan dari tindakan yang dipilih (*perceived benefit*), hambatan yang dirasakan akan tindakan yang dipilih (*perceived barrier*), dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) dapat mempengaruhi perilaku kesehatan.⁽¹⁶⁾

Usia 12-23 bulan dipilih karena pada rentang usia ini, anak seharusnya telah menerima imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh Kemenkes RI. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai hasil program imunisasi serta membantu dalam mengevaluasi keberhasilan pencapaian imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dan hasil survei awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar pada Anak di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai, Kota Payakumbuh Tahun 2024”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar pada anak di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai, Kota Payakumbuh tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar pada anak di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai, Kota Payakumbuh tahun 2024?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi dasar pada anak di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.

2. Mengetahui distribusi frekuensi kerentanan penyakit di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
3. Mengetahui distribusi frekuensi keseriusan penyakit di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
4. Mengetahui distribusi frekuensi manfaat yang dirasakan ibu di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
5. Mengetahui distribusi frekuensi hambatan yang dirasakan ibu di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
6. Mengetahui distribusi frekuensi *cues to action* di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
7. Mengetahui hubungan kerentanan penyakit dengan status imunisasi dasar di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
8. Mengetahui hubungan keseriusan penyakit dengan status imunisasi dasar di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
9. Mengetahui hubungan manfaat yang dirasakan ibu dengan status imunisasi dasar di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
10. Mengetahui hubungan hambatan yang dirasakan ibu dengan status imunisasi dasar di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.
11. Mengetahui hubungan *cues to action* dengan status imunisasi dasar di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Lampasi

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang, sehingga puskesmas dapat mengembangkan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan imunisasi dasar terutama di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai.

1.4.2 Bagi Kelurahan Kapalo Koto Dibalai

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kelurahan mengenai capaian imunisasi dasar lengkap dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan imunisasi dasar lengkap, serta mendorong kolaborasi antara kelurahan, puskesmas, kader posyandu, dan tokoh masyarakat.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan imunisasi dasar pada anak. Sehingga prevalensi penyakit yang disebabkan oleh anak yang tidak mendapatkan imunisasi dapat menurun.

1.4.4 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi status imunisasi dasar pada anak serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai imunisasi dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi status imunisasi dasar pada anak di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai, Kota Payakumbuh tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 12-23 bulan sebanyak 47 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* dan berlokasi di Kelurahan Kapalo Koto Dibalai pada bulan Agustus 2024 sampai Mei 2025. Variabel dependen adalah status imunisasi dasar. Variabel independennya adalah kerentanan penyakit, keseriusan penyakit, manfaat yang dirasakan ibu, hambatan yang dirasakan ibu, dan *cues to action*. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.